PALAPA
Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan

p-ISSN : 2338-2325
e-ISSN : 2540-9697

Terindeks: DOAJ, EBSCO, Dimensions, MIAR, Garuda, Google Scholar, etc

https://doi.org/10.36088/palapa.v14i2.6547

Digitalisasi Takhrij Hadis Bil Maudhu': Analisis Metodologis Penggunaan Hadits.id

Moh. Nailul Muna[1], Syaharani Elistya Hafidz[2], Ai Hilwah Mumtazah[3], Ibnu Haris[4], Rafi Zakiansyah Effendi[5]
[1]University of Birmingham, United Kingdom
[2,3,4,5]UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia
mxm1863@student.bham.ac.uk; mnailulmuna7@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has transformed hadith studies, particularly the *takhrij al-hadith bi al-mawdu'* method, from manual searches through thematic index books to digital searches using platforms such as Hadits.id. Although digitalization facilitates hadith searches, studies concerning methodological changes and the opportunities and challenges associated with its use in contemporary hadith studies still require further investigation. This study aimed to analyze the methodological transformation of *takhrij al-hadith bi al-mawdu'* from manual to digital methods and to examine the opportunities and challenges of using digital platforms in contemporary hadith studies. This study employed a qualitative approach using library research. Data were obtained through the examination of books, scholarly articles, journals, and digital platforms related to hadith *takhrij* methods. The results showed that the digitalization of hadith *takhrij* increased the convenience, efficiency, and accessibility of thematic hadith searches. However, the use of digital platforms also presents methodological challenges, including dependence on keyword accuracy, limitations in sanad analysis, and the potential oversimplification of hadith interpretation. This study affirms that digital platforms should be positioned as supporting instruments that complement, rather than replace, classical *takhrij* methods. These findings contribute to the development of digital hadith study methodologies and provide practical implications for researchers in integrating technological efficiency with rigorous sanad analysis and a comprehensive understanding of hadith.

Keywords: Hadith *Takhrij*; *Takhrij bi al-Mawdu'*; Hadits.id; Hadith Digitalization; Digital Hadith Studies

Jurnal Palapa is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi studi hadis, khususnya metode *takhrij al-hadith bi al-mawdu'*, dari penelusuran manual melalui kitab-kitab indeks tematik menuju penelusuran digital melalui platform seperti Hadits.id. Meskipun digitalisasi menawarkan kemudahan dalam penelusuran hadis, kajian mengenai perubahan metodologi serta peluang dan tantangan penggunaannya dalam studi hadis kontemporer masih perlu diperdalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi metodologi *takhrij al-hadith bi al-mawdu'* dari metode manual menuju digital serta mengkaji peluang dan tantangan penggunaan platform digital dalam studi hadis kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelaahan kitab, artikel ilmiah, jurnal, dan platform digital yang berkaitan dengan metode *takhrij* hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi *takhrij* hadis meningkatkan kemudahan, efisiensi, dan aksesibilitas dalam penelusuran hadis berdasarkan tema. Namun, penggunaan platform digital juga menghadirkan tantangan metodologis berupa ketergantungan pada ketepatan kata kunci, keterbatasan analisis sanad, dan potensi penyederhanaan pemahaman terhadap hadis. Penelitian ini menegaskan bahwa platform digital perlu diposisikan sebagai instrumen pendukung yang melengkapi, bukan menggantikan, metode *takhrij* klasik. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan metodologi studi hadis digital serta memberikan implikasi praktis bagi peneliti untuk memadukan efisiensi teknologi dengan ketelitian analisis sanad dan pemahaman hadis secara komprehensif.

Kata Kunci: *Takhrij* Hadis; *Takhrij bi al-Mawdu'*; Hadits.id; Digitalisasi Hadis; Studi Hadis Digital

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang memiliki posisi penting dalam membimbing kehidupan umat Islam. Dalam studi hadis, pemahaman terhadap hadis tidak hanya berkaitan dengan isi atau matan, tetapi juga mencakup penelusuran sumber, sanad, kualitas, dan validitas hadis tersebut. Karena itu, ilmu takhrij hadis menjadi instrumen penting untuk menelusuri asal-usul hadis, kualitas periwayatan, dan kedudukannya dalam literatur hadis klasik maupun kontemporer. Di tengah maraknya penyebaran kutipan hadis di ruang digital, takhrij hadis juga berfungsi sebagai sarana verifikasi ilmiah agar hadis yang digunakan benar-benar memiliki dasar periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Rahman, 2017).

Seiring berkembangnya kebutuhan kajian keislaman, metode takhrij hadis juga mengalami perkembangan. Salah satu metode yang banyak digunakan ialah takhrij hadis bil maudhu' atau takhrij hadis berdasarkan tema. Metode ini digunakan ketika peneliti ingin menemukan hadis berdasarkan kandungan makna atau tema tertentu tanpa harus mengingat lafaz hadis secara lengkap. Pendekatan tematik ini dinilai lebih praktis dan relevan dalam penelitian hadis kontemporer, khususnya pada kajian pendidikan Islam, akhlak, sosial keagamaan, dan studi hadis digital. Dalam praktiknya, metode takhrij bil maudhu'

memanfaatkan kitab-kitab indeks hadis yang disusun berdasarkan tema tertentu, seperti Miftāh Kunūz al-Sunnah, Kanz al-'Ummal, dan Jāmi' al-Fawā'id, sehingga memudahkan proses penelusuran hadis secara sistematis (Awaliah & Ilyas, 2025). Dalam praktiknya, metode *takhrij bil maudhu'* memanfaatkan kitab-kitab indeks hadis yang disusun berdasarkan tema tertentu, seperti Miftāh Kunāz al-Sunnah, Kanz al-'Ummal, dan Jami' al-Fawa'id, sehingga memudahkan proses penelusuran hadis secara sistematis.

Perkembangan teknologi digital turut membawa perubahan signifikan dalam studi hadis, termasuk pada praktik takhrij hadis bil maudhu'. Jika sebelumnya proses penelusuran hadis dilakukan secara manual melalui kitab-kitab indeks hadis, saat ini pencarian hadis dapat dilakukan secara lebih cepat melalui platform digital seperti Hadits.id, Maktabah Syamilah, dan berbagai aplikasi hadis lainnya. Kehadiran platform digital tersebut memberikan kemudahan, efisiensi, dan aksesibilitas yang tinggi dalam proses pencarian hadis berdasarkan tema tertentu. Transformasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah memengaruhi pola pembelajaran dan penelitian hadis di era kontemporer (Antoro dkk., t.t.).

Meskipun demikian, penggunaan platform digital dalam praktik takhrij hadis juga menghadirkan sejumlah tantangan metodologis. Sistem pencarian berbasis kata kunci (keyword search) sering kali berorientasi pada kesesuaian lafaz tertentu sehingga berpotensi melewatkan hadis-hadis lain yang memiliki kesamaan makna tetapi berbeda redaksi. Selain itu, penggunaan platform digital juga cenderung menyederhanakan proses takhrij hadis karena pengguna lebih berfokus pada hasil pencarian cepat dibandingkan analisis sanad, konteks periwayatan, serta hubungan antar riwayat hadis sebagaimana yang ditekankan dalam metode takhrij klasik. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam studi hadis tidak hanya menghadirkan kemudahan teknis, tetapi juga memunculkan problem metodologis baru yang perlu dikaji secara akademik (Alisa dkk., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas takhrij hadis dari berbagai perspektif. Andi Rahman menjelaskan pentingnya ilmu takhrij dalam studi hadis sebagai metode untuk mengetahui kualitas dan sumber hadis (Rahman, 2017). Sementara itu, Muzakky dan Mundzir mengkaji perkembangan metode takhrij hadis dari era tradisional hingga digital serta menjelaskan berbagai bentuk metode takhrij yang berkembang dalam studi hadis kontemporer (Muzakky & Mundzir, 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Destria dkk., lebih menekankan pada relevansi metode takhrij hadis dalam studi hadis modern (Dary Destria dkk., 2022). Sedangkan Umu Solikhah dan Muhammad Alif

menerapkan praktik takhrij hadis manual dalam isu hadis tertentu (Umu Solikhah & Muhammad Alif, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek definisi, langkah teknis, dan efektivitas penggunaan media digital dalam pencarian hadis. Kajian yang secara khusus membahas transformasi metodologi takhrij hadis bil maudhu' dari sistem manual menuju digital serta implikasinya terhadap studi hadis kontemporer masih relatif terbatas.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memposisikan diri pada kajian transformasi metodologi takhrij hadis bil maudhu' di era digital dengan menjadikan platform Hadits.id sebagai objek analisis. Penelitian ini tidak hanya membahas konsep dan langkah teknis takhrij hadis bil maudhu', tetapi juga menganalisis peluang dan tantangan penggunaan platform digital dalam praktik studi hadis kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya melihat digitalisasi takhrij hadis sebagai bagian dari perubahan metodologis dalam studi hadis, bukan sekadar alat bantu pencarian hadis semata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi metodologi takhrij hadis bil maudhu' dari metode manual menuju digital serta mengkaji peluang dan tantangan penggunaan platform Hadits.id dalam studi hadis kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi hadis, khususnya terkait integrasi metode takhrij klasik dan digital dalam penelitian hadis di era modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Thomas Mann, 2005). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kajian takhrij hadis bil maudhu', baik berupa kitab klasik seperti Miftah Kunuz al-Sunnah, Kanz al-'Ummal, dan Jam' al-Fawā'id, maupun buku, jurnal, artikel ilmiah, serta platform digital hadis seperti Hadits.id. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur terhadap sumber-sumber yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan membandingkan metode takhrij manual dan digital untuk melihat transformasi metodologis dalam studi hadis kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah memahami secara mendalam transformasi metodologi takhrij hadis bil maudhu'

dalam konteks digital, bukan menguji hipotesis numerik atau mengukur hubungan antarvariabel. Sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pemaknaan, penafsiran, dan pendalaman terhadap fenomena, penelitian ini berupaya menjelaskan perubahan praktik takhrij hadis dari metode manual berbasis kitab menuju metode digital berbasis platform daring. Dengan demikian, pendekatan kualitatif paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menuntut analisis konseptual, metodologis, dan kritis terhadap penggunaan Hadits.id dalam studi hadis kontemporer (Creswell, 2017; Mann, 2005)).

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis komparatif. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis konsep takhrij hadis bil maudhu', praktik manual yang berbasis kitab indeks, serta mekanisme takhrij digital melalui platform Hadits.id. Sementara itu, desain analitis-komparatif digunakan untuk membandingkan karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan antara metode manual dan digital dalam proses penelusuran hadis. Desain ini dipandang tepat karena fokus penelitian bukan sekadar mendeskripsikan platform Hadits.id, tetapi juga menilai secara kritis bagaimana platform tersebut mengubah cara kerja takhrij hadis bil maudhu' dalam studi hadis kontemporer. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak bersifat deskriptif atau teknis, penelitian ini menempatkan digitalisasi takhrij sebagai perubahan metodologis yang memerlukan pembacaan analitis.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, istilah *population* and *sample* dalam pengertian statistik tidak digunakan secara ketat. Sebagai gantinya, penelitian ini menetapkan populasi sumber data berupa seluruh literatur yang berkaitan dengan takhrij hadis bil maudhu', metodologi hadis, studi hadis digital, serta sumber-sumber hadis klasik dan platform digital yang relevan. Adapun korpus kajian dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan relevansi, otoritas sumber, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Sumber data primer meliputi kitab-kitab indeks dan literatur klasik yang menjadi rujukan dalam takhrij hadis bil maudhu', seperti *Miftāh Kunūz al-Sunnah*, *Kanz al-'Ummal*, dan *Jam' al-Fawā'id*, serta platform digital Hadits.id sebagai objek analisis utama. Sumber data sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas takhrij hadis manual, takhrij digital, dan transformasi studi hadis di era digital. Pemilihan sumber secara *purposive* ini dilakukan agar data yang dikaji benar-benar representatif dan memadai untuk menjawab fokus penelitian (Izzan, 2012).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah teks-teks yang berkaitan dengan takhrij hadis bil maudhu', baik dari kitab klasik maupun artikel ilmiah. Studi literatur dilakukan dengan membaca, mencatat, mengelompokkan, dan membandingkan berbagai pandangan akademik mengenai takhrij hadis manual dan digital. Selain itu, penelitian ini juga melakukan observasi terhadap platform Hadits.id untuk melihat cara kerja pencarian hadis berbasis kata kunci, tampilan hasil pencarian, serta informasi hadis yang ditampilkan oleh sistem. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen humanistik, dibantu dengan lembar pencatatan data, matriks perbandingan, dan dokumentasi hasil penelusuran digital. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan pengecekan silang antar-sumber, perbandingan antarliteratur, serta penelusuran ulang terhadap hasil pencarian di Hadits.id agar data yang diperoleh lebih kredibel dan konsisten.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis dan komparatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan menyingkirkan data yang tidak berhubungan langsung. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif dan tabel perbandingan antara takhrij manual dan digital. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan utama mengenai transformasi metodologi takhrij hadis bil maudhu' di era digital (Miles et al., 2014). Analisis ini juga dilakukan dengan membandingkan proses pencarian hadis secara manual melalui kitab indeks dengan pencarian digital melalui Hadits.id, sehingga dapat diketahui perubahan pada aspek efisiensi, aksesibilitas, kelengkapan data, dan kedalaman analisis. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka tidak digunakan analisis statistik, melainkan interpretasi mendalam terhadap data tekstual dan dokumenter.

Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan prinsip kredibilitas, keterandalan, dan konsistensi sumber melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil bacaan dari kitab klasik, artikel jurnal, dan hasil observasi pada platform digital. Selain itu, interpretasi peneliti juga disesuaikan dengan literatur metodologi hadis agar hasil analisis tidak lepas dari kerangka ilmiah studi hadis. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas akademik yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Konseptualisasi Takhrij Hadis Bil Maudhu'

Takhrij hadis merupakan salah satu cabang penting dalam studi hadis yang berfungsi untuk menelusuri sumber asal hadis, mengetahui kualitas sanad dan matannya, serta memahami kedudukan hadis dalam literatur hadis klasik. Melalui ilmu takhrij, seorang peneliti dapat memastikan apakah suatu hadis benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw., mengetahui kitab tempat hadis tersebut diriwayatkan, sekaligus mengidentifikasi kualitas periwayatannya. Dalam tradisi ulama hadis, takhrij tidak hanya dipahami sebagai proses pencarian hadis, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga otentisitas transmisi ilmu hadis agar tidak terjadi penyalahgunaan atau penyebaran hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Iman, 1995, hlm. 31).

Secara etimologis, kata takhrij berasal dari bahasa Arab *kharraja–yukharriju–takhrijan* yang berarti "mengeluarkan", "menampakkan", atau "menjelaskan sesuatu dari tempatnya." Dalam terminologi ilmu hadis, takhrij dipahami sebagai proses menunjukkan letak hadis pada sumber aslinya lengkap dengan penjelasan sanad, kualitas, serta status hadis tersebut (Mahmud, 1996, hlm. 9–10). Takhrij hadis memiliki fungsi metodologis yang sangat penting karena menjadi sarana verifikasi ilmiah terhadap hadis-hadis yang digunakan dalam berbagai kajian keislaman (Iman, 1995, hlm. 31). Oleh sebab itu, ilmu takhrij menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari studi hadis klasik maupun kontemporer.

Dalam perkembangannya, metode takhrij hadis memiliki beberapa bentuk. Ulama hadis semisal al-Ghumārī mengembangkan metode takhrij berdasarkan lafaz awal hadis (*bi awwal al-hadith*), berdasarkan nama sahabat periwayat *(bi al-rāwī al-a'lā*), berdasarkan lafaz tertentu dalam hadis (*bi al-lafẓ*), maupun berdasarkan tema atau kandungan hadis (bil maudhu') (Aḥmad ibn Muḥammad as-Shiddiq al-Ghumārī, 1994, hlm. 45–65). Di antara berbagai metode tersebut, *takhrij hadis bil maudhu'* menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam penelitian hadis kontemporer karena berorientasi pada pencarian hadis berdasarkan substansi makna dan tema tertentu.

Takhrij hadis bil maudhu' merupakan metode penelusuran hadis berdasarkan tema, topik, atau kandungan makna hadis tertentu. Metode ini digunakan ketika peneliti tidak mengingat redaksi hadis secara lengkap, tetapi memahami substansi pembahasannya. Dengan demikian, pencarian hadis dilakukan melalui tema-tema tertentu dalam kitab hadis, semisal sholat, zakat, puasa, haji, muamalah, dll. (Ahmad Izzan, 2012, hlm. 72–74). Pendekatan ini

memiliki kelebihan dalam hal tidak perlunya seorang peneliti untuk menelusuri keabsahan lafaz pertama dari hadis, sebagaimana dalam penelusuran berbasis lafaz. Tidak juga memerlukan pemahaman terkait perubahan kata dan pengenalan perawi yang sering diperlukan dalam *takhrij hadis bil rawi*. Syarat utama yang perlu dikuasai dalam metode ini lebih ke arah pemahaman peneliti atas isi hadis yang akan diteliti, sekaligus adanya kemungkinan ketidaksesuaian pemahaman peneliti dengan penulis kitab. Dengan demikian, peneliti akan susah menemukan tema yang bisa dirujuk pada kitab hadis (Ahmad Izzan, 2012, hlm. 73–74).

Metode *takhrij bil maudhu'* memiliki hubungan erat dengan berkembangnya kajian hadis tematik dalam studi Islam kontemporer. Dalam pendekatan tematik, hadis tidak dipahami secara parsial, tetapi dihimpun berdasarkan kesamaan tema agar menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif (Maulana Ira, 2018, hlm. 191–192). Oleh karena itu, *takhrij bil maudhu'* menjadi pintu awal dalam menghimpun berbagai riwayat hadis yang berkaitan dengan satu isu tertentu sebelum dilakukan analisis sanad maupun matan. Dalam konteks ini, metode takhrij tidak hanya berfungsi sebagai alat pencarian hadis, tetapi juga sebagai instrumen metodologis dalam konstruksi pemahaman hadis tematik.

Dalam tradisi klasik, praktik *takhrij hadis bil maudhu'* dilakukan dengan memanfaatkan kitab-kitab indeks hadis yang disusun berdasarkan tema tertentu. Salah satu kitab penting dalam bidang ini ialah Miftāḥ Kunūz al-Sunnah karya A.J. Wensinck yang kemudian diterjemahkan dan disempurnakan oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī. Kitab ini berfungsi sebagai indeks hadis berdasarkan tema-tema tertentu sehingga memudahkan peneliti menemukan hadis dalam berbagai kitab hadis primer (Hasyim & Muhid, 2024, hlm. 26–27). Selain itu, kitab Kanz al-'Ummāl karya al-Muttaqī al-Hindī juga menjadi rujukan penting karena menghimpun ribuan hadis berdasarkan klasifikasi tema-tema fikih, akhlak, dan sosial keagamaan. Demikian pula kitab Jam' al-Fawā'id karya Ibn al-Athīr yang menyusun hadis-hadis berdasarkan sistematika tertentu untuk mempermudah proses penelusuran hadis (Ahmad Izzan, 2012, hlm. 74).

Keberadaan kitab-kitab indeks tersebut menunjukkan bahwa tradisi keilmuan hadis sejak masa klasik sebenarnya telah mengenal sistem pencarian hadis berbasis tema. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan tematik bukanlah fenomena baru dalam studi hadis, melainkan bagian dari perkembangan metodologi hadis yang telah berlangsung sejak lama. Bedanya, pada masa klasik proses pencarian dilakukan secara manual melalui pembacaan

kitab secara langsung, sedangkan pada era modern pencarian hadis mulai dilakukan melalui sistem digital berbasis kata kunci (*keyword search*).

Transformasi digital dalam studi hadis membawa perubahan besar terhadap praktik takhrij hadis bil maudhu'. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan kitab-kitab hadis diakses dalam bentuk digital melalui aplikasi, perangkat lunak, maupun platform daring. Kehadiran platform seperti Hadits.id, Maktabah Syamilah, Jawāmi' al-Kalim, dan Dorar.net mempercepat proses penelusuran hadis yang sebelumnya membutuhkan waktu cukup lama. Peneliti cukup memasukkan kata kunci tertentu, kemudian sistem akan menampilkan hadis-hadis yang relevan berdasarkan tema yang dicari. Hal ini menawarkan efektivitas dan kemudahan bagi pengkaji untuk menelusuri hadis-hadis yang dikaji.

Meskipun demikian, penggunaan metode digital dalam *takhrij hadis bil maudhu'* juga menghadirkan tantangan metodologis baru. Sistem pencarian berbasis kata kunci sering kali hanya berorientasi pada kesesuaian lafaz tertentu sehingga berpotensi melewatkan hadis-hadis lain yang memiliki kesamaan makna tetapi berbeda redaksi. Selain itu, penggunaan platform digital juga cenderung menyederhanakan proses takhrij karena pengguna lebih fokus pada hasil pencarian cepat dibandingkan dengan analisis sanad, konteks periwayatan, serta hubungan antarriwayat hadis sebagaimana yang ditekankan dalam metode klasik.

Dalam konteks studi hadis kontemporer, kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi hadis tidak dapat sepenuhnya menggantikan metodologi hadis klasik. Penggunaan platform digital tetap membutuhkan penguasaan ilmu musthalah hadis, ilmu rijal, serta metodologi kritik sanad dan matan agar hasil pencarian hadis dapat dipahami secara tepat dan proporsional. Dengan kata lain, platform digital seharusnya diposisikan sebagai alat bantu penelitian (*research tools*), bukan pengganti otoritas metodologis dalam studi hadis.

Lebih jauh, perkembangan takhrij hadis digital juga mulai dikaitkan dengan pendekatan Islamic Digital Humanities. Penelitian Naurah Adelia dkk. Menunjukkan bahwa digitalisasi hadis dapat dipahami sebagai bentuk transformasi epistemologis dalam transmisi ilmu hadis di era digital. Menurut mereka, integrasi teknologi digital dalam studi hadis tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap tradisi keilmuan klasik, melainkan sebagai bentuk revitalisasi ilmu hadis melalui inovasi teknologi yang tetap berlandaskan prinsip otentisitas sanad dan integritas ilmiah (Adelia dkk., 2025, hlm. 84–85).

Dengan demikian, konseptualisasi takhrij hadis bil maudhu' pada era kontemporer tidak lagi hanya dipahami sebagai teknik penelusuran hadis berdasarkan tema, tetapi juga

sebagai bagian dari transformasi metodologis dalam studi hadis modern. Metode ini menunjukkan adanya integrasi antara tradisi keilmuan hadis klasik dengan perkembangan teknologi digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, penguasaan metode *takhrij bil maudhu'*, baik secara manual maupun digital, menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi dalam mengembangkan studi hadis yang kritis, sistematis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Transformasi Metodologi Takhrij Hadis Dari Manual Ke Digital

Transformasi metodologi takhrij hadis dari sistem manual menuju digital merupakan salah satu perubahan paling signifikan dalam perkembangan studi hadis kontemporer (Muzakky & Mundzir, 2022, hlm. 75). Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan media pencarian hadis, tetapi juga menyangkut pola interaksi peneliti dengan sumber-sumber hadis, efektivitas penelitian, hingga perubahan epistemologis dalam memahami hadis pada era teknologi informasi. Dalam konteks ini, digitalisasi hadis menghadirkan paradigma baru dalam praktik takhrij hadis bil maudhu' yang sebelumnya sangat bergantung pada kemampuan membaca kitab-kitab hadis klasik secara manual.

Pada masa klasik, proses takhrij hadis dilakukan secara manual melalui penelusuran langsung terhadap kitab-kitab hadis dan kitab indeks yang disusun oleh para ulama hadis. Praktik tersebut membutuhkan kemampuan metodologis yang cukup kompleks karena seorang peneliti harus memahami sistematika penyusunan kitab hadis, struktur bab, metode periwayatan, serta klasifikasi tema yang digunakan oleh masing-masing penyusun kitab. Dalam praktiknya, pencarian hadis dilakukan dengan membuka satu per satu kitab indeks maupun kitab hadis primer untuk menemukan hadis yang relevan dengan tema yang dikaji (Alisa dkk., 2023, hlm. 39–40).

Dalam tradisi keilmuan hadis klasik, metode manual bukan sekadar sarana pencarian hadis, tetapi juga bagian dari proses pembentukan kapasitas intelektual seorang muhaddis. Peneliti yang melakukan takhrij hadis secara manual dituntut memahami berbagai disiplin ilmu hadis seperti ilmu rijal, musthalah hadis, jarh wa ta'dil, serta karakteristik kitab-kitab hadis primer. Oleh sebab itu, proses pencarian hadis secara manual sering kali membutuhkan waktu yang panjang, ketelitian tinggi, dan kemampuan membaca literatur Arab klasik secara mendalam.

Salah satu kitab yang paling banyak digunakan dalam praktik takhrij hadis tematik ialah Miftāḥ Kunūz al-Sunnah karya A.J. Wensinck yang kemudian diterjemahkan dan

disempurnakan oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Kitab ini berfungsi sebagai indeks hadis berdasarkan tema-tema tertentu sehingga membantu peneliti menemukan hadis dalam berbagai kitab hadis primer seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwūd, dan kitab hadis lainnya. Selain itu, terdapat pula kitab Kanz al-'Ummāl karya al-Muttaqī al-Hindī yang menghimpun hadis berdasarkan klasifikasi tema fikih, akhlak, dan sosial kemasyarakatan. Kitab ini menjadi salah satu rujukan penting dalam praktik takhrij hadis bil maudhu' karena memudahkan peneliti menemukan hadis berdasarkan substansi pembahasan tertentu (Ahmad Izzan, 2012, hlm. 82–90).

Meskipun metode manual memiliki kedalaman metodologis yang kuat, praktik tersebut juga memiliki sejumlah keterbatasan. Proses pencarian hadis secara manual membutuhkan waktu yang relatif lama karena peneliti harus melakukan penelusuran bertahap melalui berbagai kitab indeks dan kitab hadis primer. Selain itu, keterbatasan akses terhadap kitab-kitab hadis klasik juga menjadi kendala tersendiri, terutama bagi mahasiswa dan peneliti yang tidak memiliki koleksi kitab lengkap. Dalam kondisi tertentu, pencarian satu hadis saja dapat memerlukan waktu berjam-jam, terutama apabila hadis tersebut memiliki variasi redaksi yang berbeda-beda dalam berbagai kitab hadis.

Perkembangan teknologi digital kemudian membawa perubahan besar dalam praktik takhrij hadis. Digitalisasi kitab-kitab hadis memungkinkan proses pencarian hadis dilakukan melalui perangkat lunak, aplikasi, maupun platform daring yang dapat diakses dengan mudah melalui komputer dan telepon pintar. Kehadiran platform digital seperti Hadits.id, Maktabah Syamilah, Jawāmi' al-Kalim, dan Dorar.net mempercepat proses penelusuran hadis yang sebelumnya membutuhkan waktu cukup lama melalui kitab indeks manual. Peneliti cukup memasukkan kata kunci tertentu, kemudian sistem akan menampilkan hadis-hadis yang relevan berdasarkan tema yang dicari (Shahril Nizam Bin Zulkipli dkk., 2017, hlm. 83–87).

Transformasi digital tersebut menunjukkan adanya perubahan metodologis yang cukup mendasar dalam praktik takhrij hadis bil maudhu'. Pada metode manual, peneliti dituntut memahami struktur kitab hadis dan klasifikasi tema secara mendalam sebelum menemukan hadis yang dicari. Sementara itu, metode digital menyederhanakan proses tersebut melalui sistem pencarian berbasis kata kunci (keyword search) yang memungkinkan hadis ditemukan hanya dalam hitungan detik. Kondisi ini memberikan efisiensi yang sangat tinggi, terutama bagi mahasiswa dan peneliti pemula dalam melakukan penelusuran hadis secara cepat dan praktis.

Selain memberikan efisiensi waktu, digitalisasi hadis juga memperluas akses masyarakat terhadap studi hadis. Jika pada masa sebelumnya kajian hadis lebih banyak dilakukan di lingkungan pesantren dan perguruan tinggi Islam yang memiliki akses terhadap kitab-kitab hadis klasik, saat ini masyarakat umum dapat mengakses hadis dengan mudah melalui platform digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah mendorong demokratisasi pengetahuan hadis sehingga studi hadis tidak lagi terbatas pada kalangan akademik tertentu saja (Nur'aini, 2025, hlm. 13).

Digitalisasi hadis juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan penelitian hadis tematik pada era kontemporer. Penelitian yang sebelumnya membutuhkan proses panjang dalam menghimpun hadis-hadis tematik kini dapat dilakukan secara lebih cepat dan sistematis. Platform digital memungkinkan peneliti menghimpun puluhan bahkan ratusan hadis yang berkaitan dengan satu tema tertentu dalam waktu singkat. Hal ini tentu memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan studi hadis tematik dalam berbagai bidang seperti pendidikan Islam, ekonomi syariah, etika digital, kesehatan, lingkungan, dan sosial kemasyarakatan (Nur'aini, 2025, hlm. 12–13).

Namun demikian, transformasi digital dalam praktik takhrij hadis juga menghadirkan tantangan metodologis baru. Sistem pencarian berbasis kata kunci sering kali hanya berorientasi pada kesesuaian lafaz tertentu sehingga berpotensi mengabaikan hadis-hadis lain yang memiliki substansi serupa tetapi menggunakan redaksi berbeda. Akibatnya, hasil pencarian hadis melalui platform digital terkadang tidak sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan riwayat hadis yang berkaitan dengan tema tertentu.

Selain itu, penggunaan platform digital juga cenderung membuat pengguna lebih fokus pada hasil pencarian instan dibandingkan proses analisis sanad, konteks periwayatan, serta hubungan antar riwayat hadis sebagaimana yang ditekankan dalam metode klasik. Dalam metode manual, seorang peneliti biasanya membaca hadis secara lebih luas dalam konteks bab dan pembahasan kitab sehingga memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap hadis. Sebaliknya, metode digital sering kali membuat pengguna hanya membaca hadis tertentu tanpa memperhatikan validitasnya (Raidatul Umanah, 2024, hlm. 136–138).

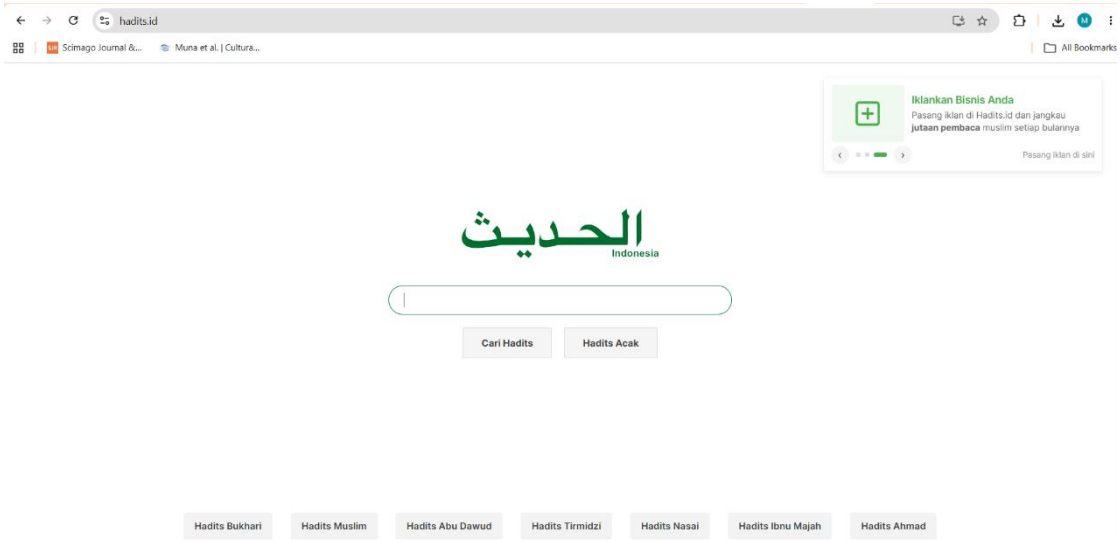
Tantangan lainnya ialah minimnya fitur analisis sanad dan kritik periwayatan dalam sebagian besar platform digital hadis. Dalam tradisi ulama hadis klasik, proses takhrij tidak berhenti pada pencarian hadis, tetapi dilanjutkan dengan analisis kualitas sanad, kredibilitas

perawi, kesinambungan sanad, serta kritik matan untuk memastikan validitas hadis. Oleh karena itu, penggunaan platform digital tetap membutuhkan penguasaan metodologi hadis agar hasil pencarian dapat dipahami secara tepat dan proporsional.

Dalam konteks ini, digitalisasi hadis tidak dapat dipahami sebagai pengganti total metode klasik, melainkan sebagai bentuk transformasi metodologis yang bersifat komplementer. Artinya, teknologi digital berfungsi sebagai alat bantu penelitian (research tools) yang mendukung efektivitas studi hadis kontemporer tanpa menghilangkan pentingnya metodologi hadis klasik. Integrasi antara metode manual dan digital menjadi langkah penting dalam menjaga kedalaman metodologis sekaligus memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pengembangan studi hadis modern (Abdulrahman, 2024, hlm. 2792).

PEMBAHASAN

Analisis Penggunaan Platform Hadits.id Dalam Takhrij Hadis Bil Maudhu'

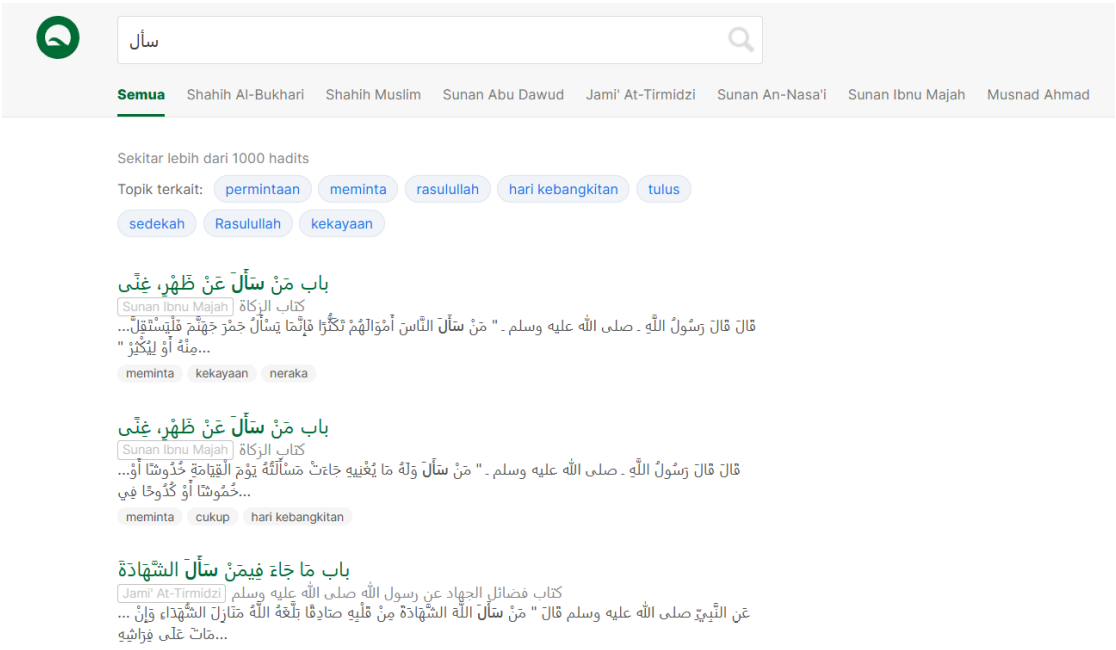


Gambar 1. Tampilan awal website hadits.id

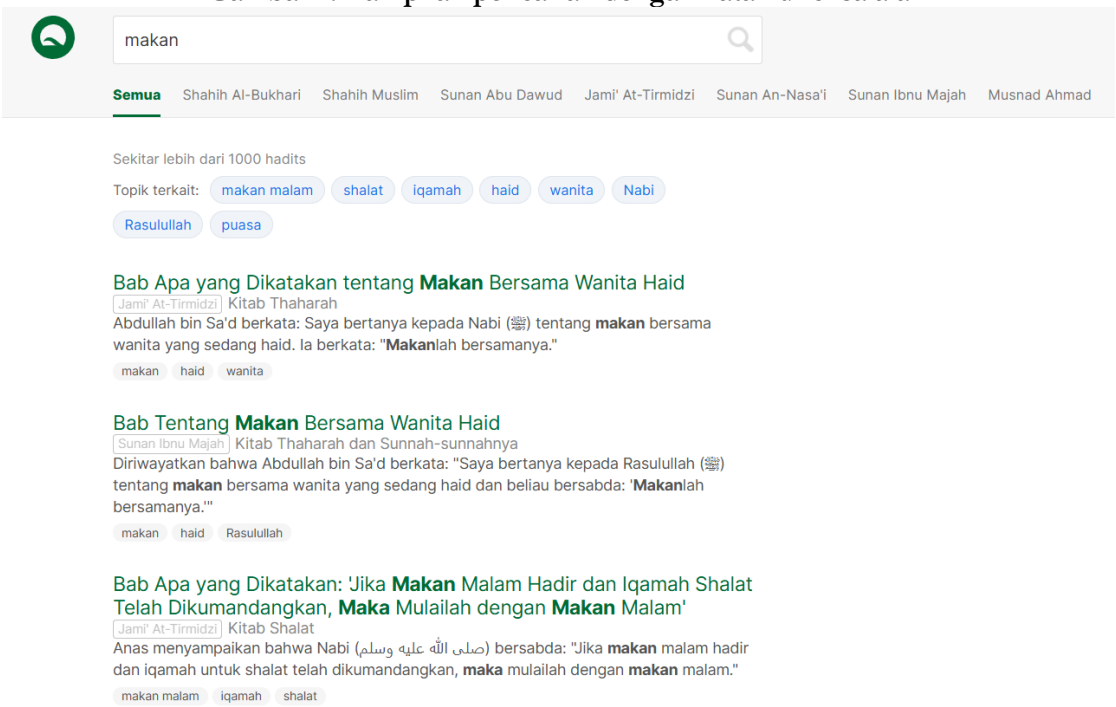
Hadits.id (https://www.hadits.id/) merupakan mesin pencarian berbasis website yang didesain untuk melakukan penelusuran hadis dengan berbagai cara. Asal-usul kemunculan tersebut juga masih belum jelas, namun berdasarkan tampilan antarmuka dan penggunaan bahasa Indonesia, platform ini tampaknya dikembangkan untuk pengguna Indonesia.

Hadits.id mampu melakukan takhrij hadis dengan beberapa metode, baik *takhrij hadis bil lafdz, bil maudhu', bil rāwi,* maupun *bil ṣifah*. Selain itu, mesin pencarian tersebut sangat fleksibel sebab dapat mendeteksi bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Kemudahan ini akan

sangat membantu para pengkaji yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik. Berikut gambaran fleksibilitas bahasa dari website Hadits.id.:



Gambar 2. Tampilan pencarian dengan kata kunci sa'ala



Gambar 3. Tampilan pencarian dengan kata kunci makan

Fitur bahasa Indonesia dalam aplikasi takhrij menjadi sebuah kelebihan yang jarang ditemukan di aplikasi-aplikasi lain, semisal *Maktabah Syāmilah,* dan *Jawāmi' al-Kalim.* Hadits.id memberikan kemudahan yang lebih dibandingkan dengan aplikasi-aplikasi lainnya karena memberikan fitur pencarian yang terasa seperti melakukan pencarian pada umumnya di Google Search.

Sebagai bahan perbandingan, peneliti di sini akan menampilkan sekilas penerapan *Takhrij Hadist Bil Maudhu,* baik secara manual maupun digital agar bisa tergambarkan transformasi dari kedua model tersebut:

1. Secara Manual (Berbasis Kitab, Miftah Kunuz al-Sunnah)

a. Menentukan tema hadis

Tema yang dipilih dalam contoh ini adalah tentang shalat, khususnya berkaitan dengan adab dalam shalat.

b. Membuka kitab rujukan

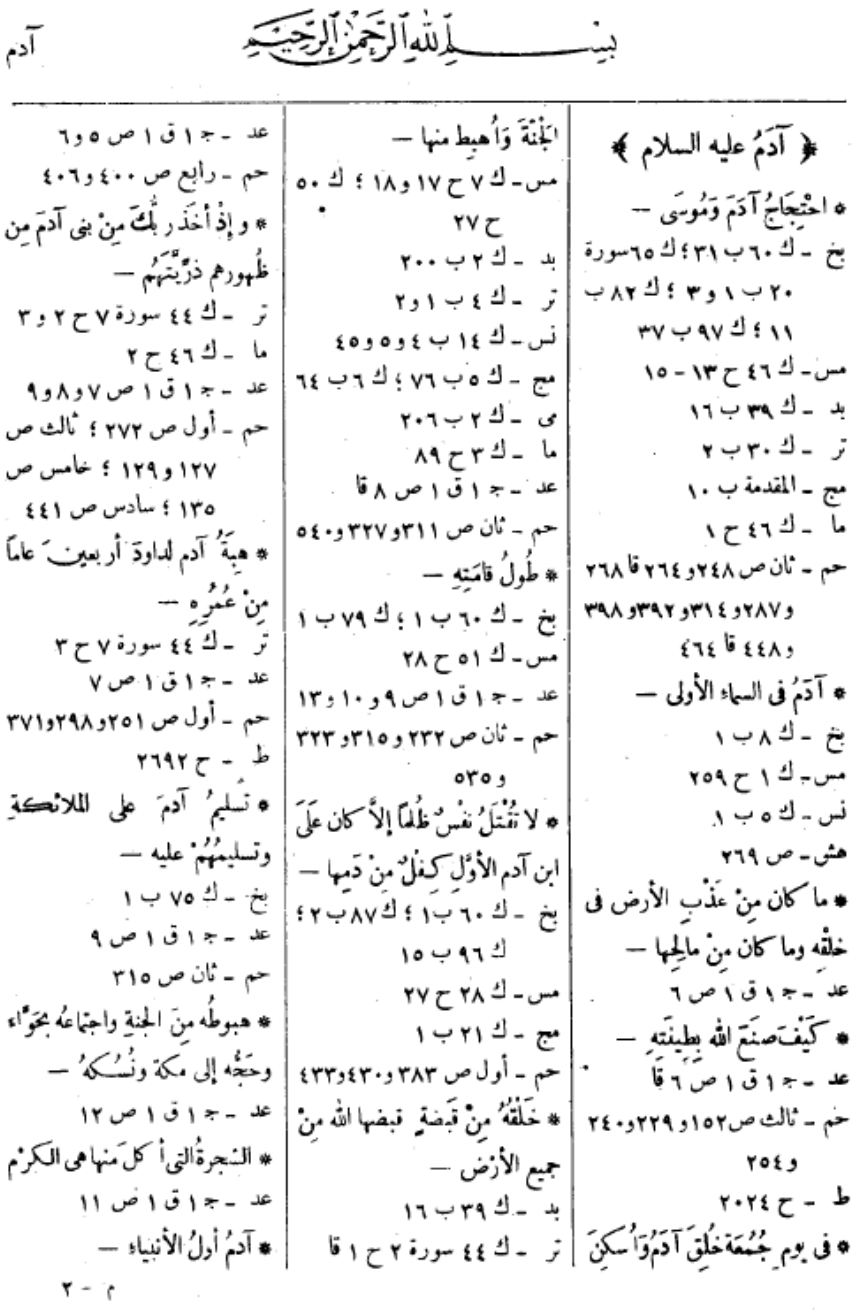
Penelusuran dilakukan menggunakan kitak takhrij tematik, semisal Miftah Kunuz al-Sunnah sebagai indeks tematik hadis.

c. Menelusuri daftar isi dan menentukan bab

Tahapan ini dilakukan untuk menemukan hadis yang sedang dicari dengan melakukan penelusuran di kitabnya secara langsung. Semisal mengetahui hadis berisi tentang perintah sholat dapat ditemukan pada kitab ke-8 dengan judul al-Shalat yang berada pada halaman 109.

d. Melakukan pencarian dalam bab terkait

Setelah membuka halaman tersebut, peneliti menelusuri potongan-potongan hadis yang sesuai dengan tema. Kitab ini tidak menampilkan hadis lengkap, melainkan potongan hadis beserta kode rujukannya, berikut gambaran bagian yang dimaksud:



بسم الله الرحمن الرحيم

آدم

﴿ آدَمُ عليه السلام ﴾

* احْتِجَاجُ آدَمَ وَمُوسَى —
بخ - ك ٦٠ ب ٣١ ؛ ك ٦٥ سورة ٢٠ ب ١ و ٣ ؛ ك ٨٢ ب ١١ ؛ ك ٩٧ ب ٣٧
مس - ك ٤٦ ح ١٣ - ١٥
بد - ك ٣٩ ب ١٦
تر - ك ٣٠ ب ٢
مج - المقدمة ب ١٠
ما - ك ٤٦ ح ١
حم - ثان ص ٢٤٨ و ٢٦٤ قا ٢٦٨ و ٢٨٧ و ٣١٤ و ٣٩٢ و ٣٩٨ و ٤٤٨ قا ٤٦٤
* آدَمُ فى السماء الأولى —
بخ - ك ٨ ب ١
مس - ك ١ ح ٢٥٩
نس - ك ٥ ب ١
هش - ص ٢٦٩
* ما كان مِنْ عَذْبِ الأرض فى خلقه وما كان مِنْ مالِحِها —
عد - ج ١ ق ١ ص ٦
* كَيْفَ صَنَعَ الله بِطِينَتِهِ —
عد - ج ١ ق ١ ص ٦ قا
حم - ثالث ص ١٥٢ و ٢٢٩ و ٢٤٠ و ٢٥٤
ط - ح ٢٠٢٤
* فى يوم جُمُعَة خُلِقَ آدَمُ وَأُسْكِنَ الْجَنَّةَ وَأُهبط منها —
مس - ك ٧ ح ١٧ و ١٨ ؛ ك ٥٠ ح ٢٧
بد - ك ٢ ب ٢٠٠
تر - ك ٤ ب ١ و ٢
نس - ك ١٤ ب ٤ و ٥ و ٤٥
مج - ك ٥ ب ٧٦ ؛ ك ٦ ب ٦٤
مى - ك ٢ ب ٢٠٦
ما - ك ٣ ح ٨٩
عد - ج ١ ق ١ ص ٨ قا
حم - ثان ص ٣١١ و ٣٢٧ و ٥٤٠
* طُولُ قامَتِهِ —
بخ - ك ٦٠ ب ١ ؛ ك ٧٩ ب ١
مس - ك ٥١ ح ٢٨
عد - ج ١ ق ١ ص ٩ و ١٠ و ١٣
حم - ثان ص ٢٣٢ و ٣١٥ و ٣٢٣ و ٥٣٥
* لا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إلَّا كان عَلَى ابن آدم الأوَّل كِفْلٌ مِنْ دَمِها —
بخ - ك ٦٠ ب ١ ؛ ك ٨٧ ب ٢ ؛ ك ٩٦ ب ١٥
مس - ك ٢٨ ح ٢٧
مج - ك ٢١ ب ١
حم - أول ص ٣٨٣ و ٤٣٠ و ٤٣٣
* خَلَقَهُ مِنْ قَبْضَةٍ قبضها الله مِنْ جميع الأرض —
بد - ك ٣٩ ب ١٦
تر - ك ٤٤ سورة ٢ ح ١ قا
عد - ج ١ ق ١ ص ٥ و ٦
حم - رابع ص ٤٠٠ و ٤٠٦
* وإذْ أخَذَ رَبُّكَ مِنْ بنى آدَمَ مِن ظُهورهم ذُرِّيَّتَهُم —
تر - ك ٤٤ سورة ٧ ح ٢ و ٣
ما - ك ٤٦ ح ٢
عد - ج ١ ق ١ ص ٧ و ٨ و ٩
حم - أول ص ٢٧٢ ؛ ثالث ص ١٢٧ و ١٢٩ ؛ خامس ص ١٣٥ ؛ سادس ص ٤٤١
* هِبَةُ آدم لداودَ أربعينَ عاماً مِنْ عُمُرِهِ —
تر - ك ٤٤ سورة ٧ ح ٣
عد - ج ١ ق ١ ص ٧
حم - أول ص ٢٥١ و ٢٩٨ و ٣٧١
ط - ح ٢٦٩٢
* تَسْلِيمُ آدَمَ على الملائكة وتسليمُهُمْ عليه —
بخ - ك ٧٥ ب ١
عد - ج ١ ق ١ ص ٩
حم - ثان ص ٣١٥
* هبوطُه مِنَ الجنة واجتماعُه بحوّاء وحَجُّه إلى مكة ونُسُكُهُ —
عد - ج ١ ق ١ ص ١٢
* الشجرةُ التى أكل منها هى الكرْم
عد - ج ١ ق ١ ص ١١
* آدَمُ أولُ الأنبياء —

م - ٢

Gambar 4. Tampilan kitab Miftāh Kunūz al- Sunnah di bagian huruf hamzah

Karena kitab tersebut mirip dengan kamus dengan model pencarian dengan kode rujukan, maka peneliti jika perlu untuk memahami kode yang digunakan oleh pengarang kitab. Kode-kode ini bisa jadi tidak sama antar kitab, sebab penulis juga mempunyai pedoman yang berbeda-beda.

e. Menemukan dan membaca kode rujukan hadis

Salah satu data yang ditemukan adalah "مس ك 6 ح 308", yang menunjukkan bahwa hadis tersebut terdapat dalam Sahih Muslim, kitab ke-6, hadis nomor 308.

Dalam Miftāh Kunūz al-Sunnah terdapat lambang yang digunakan untuk mengemukakan keterangan nama dan hal-hal yang berkaitan dengan kitab tersebut. Berikut ini maksud dari penggunaan lambang dalam kitab Miftāh Kunūz al- Sunnah(A.J. Wensink, 1978, hlm. 1):

Tabel 1. Simbol atau Ganti nama kitab dan terma-terma penting di kitab Miftāh Kunūz al-Sunnah

بخ	Sahih al-Bukhari	ط	Musnad Abi Dawud al-Thayalisi
مس	Sahih Muslim	عش	Sirah Ibn Hisham
بد	Sunan Abu Dawud	قد	Maghazi al-Waqidi
تر	Sunan al-Tirmidzi	ك	Kitab
نس	Sunan al-Nasai	ب	Bab
مج	Sunan Ibn Majah	ح	Hadis
دي	Sunan al-Darimi	ص	Halaman
ما	Muwatta Malik	ج	Jilid
ز	Musnad Zaid bin ‘Ali	ق	Bagian
عد	Thabaqat Ibn Sa’d	قا	Bandingkan
حم	Musnad Ahmad bin Hanbal	م م م	Hadis berulang

Meskipun demikian, data yang termuat dalam kitab ini tidak selalu lengkap, baik dari segi rujukan maupun cakupan topik. Oleh karena itu, dalam praktiknya, penggunaan kitab ini perlu didukung oleh kitab-kitab lain yang juga disusun secara tematik, seperti *Muntakhab Kanz al-'Ummāl* karya Ali bin Hisam al-Din al-Muttaqi. Dengan demikian, *Miftah Kunuz al-Sunnah* memiliki peran penting sebagai pintu awal dalam proses takhrij hadis berdasarkan tema, yang kemudian dilanjutkan dengan penelusuran lebih mendalam pada sumber aslinya.

f. Menganalisis kesesuaian hadis dengan tema

Hadis yang ditemukan berkaitan dengan waktu shalat, namun belum sepenuhnya sesuai dengan fokus penelitian yang diarahkan pada adab dalam shalat. Oleh karena itu, diperlukan penelusuran lanjutan untuk menemukan hadis yang lebih relevan dengan tema tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kitab Miftah Kunuz al-Sunnah menuntut ketelitian dalam menelusuri dan memilih data, karena kitab ini berfungsi sebagai indeks tematik yang mengarahkan peneliti kepada sumber hadis, bukan menyajikan teks hadis secara lengkap. Setelah memperoleh kode rujukan dari kitab indeks tersebut, peneliti kemudian melakukan penelusuran lebih lanjut pada kitab-kitab hadis primer, seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, untuk mendapatkan teks hadis secara utuh. Melalui tahapan ini, hadis dapat ditemukan beserta redaksi lengkap dan konteks periwayatannya, sehingga mendukung proses analisis secara lebih komprehensif.(A.J. Wensink, 1978, hlm. 2–29)

2. Secara Digital (Berbasis situs website Hadist.Id)

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, metode takhrij hadis bil maudhu' tidak lagi terbatas pada penggunaan kitab-kitab indeks secara manual, tetapi juga dapat dilakukan melalui platform digital. Salah satu media yang dapat digunakan adalah Hadits.id, yaitu situs yang menyediakan kumpulan hadis dari berbagai kitab dengan fitur pencarian berbasis kata kunci. Penggunaan platform ini memberikan kemudahan dalam menelusuri hadis secara cepat, sistematis, dan efisien, tanpa menghilangkan prinsip dasar *takhrij bil maudhu'* yang berfokus pada pencarian berdasarkan tema.

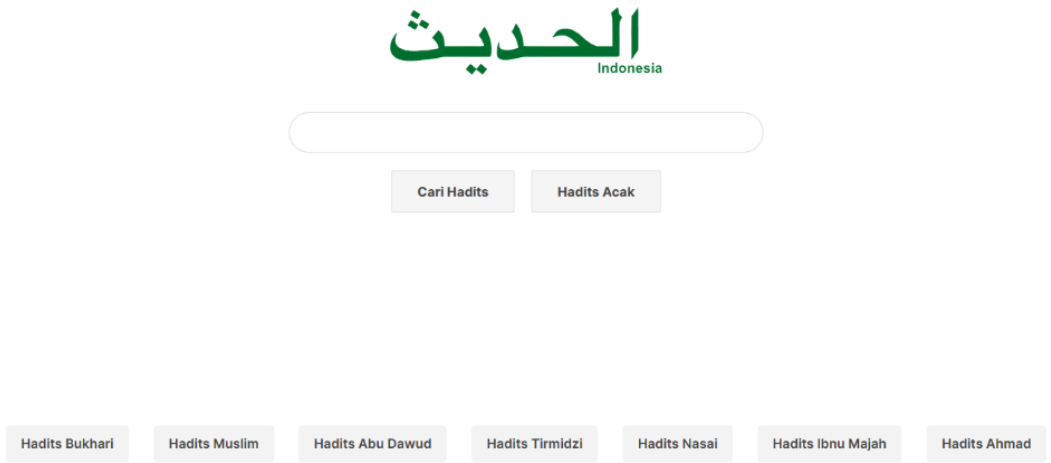
Adapun tahapan dalam melakukan takhrij hadis digital bil maudhu' menggunakan Hadits.id adalah sebagai berikut:

a. Menentukan tema hadis

Langkah awal yang harus dilakukan adalah menetapkan tema atau topik yang akan diteliti. Dalam metode bil maudhu', peneliti tidak harus mengingat lafaz hadis secara lengkap, melainkan cukup memahami kandungan atau substansi hadis. Misalnya, tema tentang shalat, sabar, kejujuran, atau akhlak terhadap orang tua.

b. Mengakses platform Hadits.id

Peneliti membuka situs Hadits.id (https://www.hadits.id/) melalui perangkat digital seperti laptop atau smartphone. Pada halaman utama tersedia fitur kolom pencarian yang menjadi alat utama dalam proses penelusuran hadis.



Gambar 4. Tampilan awal hadits.id

c. Memasukkan kata kunci sesuai tema

Setelah menentukan tema, peneliti memasukkan kata kunci yang relevan dengan topik tersebut ke dalam kolom pencarian. Kata kunci ini dapat berupa istilah umum yang mewakili tema, seperti "shalat", "sabar", atau "berbakti kepada orang tua".

d. Menelusuri hasil pencarian hadis

Sistem akan menampilkan sejumlah hadis yang berkaitan dengan kata kunci yang dimasukkan. Pada tahap ini, peneliti membaca dan menyeleksi hadis-hadis yang muncul untuk menemukan yang paling sesuai dengan fokus penelitian.

e. Mengidentifikasi sumber hadis

Setiap hadis yang ditampilkan biasanya disertai dengan keterangan sumber, seperti nama kitab (misalnya Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan lain-lain) serta nomor hadis. Informasi ini sangat penting karena merupakan tujuan utama dari takhrij, yaitu mengetahui asal-usul hadis secara jelas.

f. Membaca teks hadis secara lengkap

Berbeda dengan metode manual yang sering hanya menampilkan potongan hadis, platform Hadits.id umumnya menyediakan teks hadis secara lengkap, baik dalam bahasa Arab maupun terjemahannya. Hal ini memudahkan peneliti dalam memahami isi dan konteks hadis secara utuh.

g. Menganalisis kesesuaian hadis dengan tema

Peneliti kemudian menganalisis apakah hadis yang ditemukan benar-benar relevan dengan tema yang dikaji. Jika belum sesuai, maka pencarian dapat diulang dengan menggunakan variasi kata kunci lain yang masih berkaitan dengan tema tersebut.

h. Menghimpun hadis-hadis yang berkaitan (pendekatan tematik)

Dalam metode bil maudhu', peneliti tidak hanya berhenti pada satu hadis, tetapi perlu mengumpulkan beberapa hadis lain yang memiliki kesamaan tema. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap topik yang diteliti.

i. Mencatat dan mendokumentasikan hasil takhrij

Tahap akhir adalah mencatat hasil penelusuran, yang meliputi teks hadis, sumber kitab, nomor hadis, serta keterangan lain yang relevan. Data ini kemudian digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian.

Dengan demikian, penggunaan platform digital seperti Hadits.id dalam takhrij hadis bil maudhu' memberikan efisiensi yang tinggi dalam proses pencarian hadis. Meskipun demikian, ketelitian dan kemampuan analisis peneliti tetap diperlukan agar hadis yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tema serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Urgensi Takhrij Hadis Bil Maudhu' Dalam Studi Hadis Kontemporer

Takhrij hadis bil maudhu' memiliki urgensi yang sangat signifikan dalam studi hadis kontemporer karena metode ini memungkinkan peneliti menemukan dan menghimpun hadis berdasarkan tema tertentu secara lebih sistematis, efektif, dan kontekstual. Dalam perkembangan penelitian hadis modern yang cenderung menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i), metode *takhrij bil maudhu'* menjadi instrumen metodologis penting untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan suatu isu tertentu secara komprehensif. Pendekatan ini membantu peneliti memahami hadis tidak hanya secara parsial, tetapi juga dalam keterkaitan antar riwayat yang membentuk suatu konstruksi makna tematik secara utuh.(Maulana, 2021, hlm. 234)

Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memperkuat urgensi penggunaan takhrij hadis bil maudhu' dalam penelitian hadis masa kini. Kehadiran berbagai platform digital hadis seperti Maktabah Syamilah, Jawāmi‘ al-Kalim, Dorar.net, dan situs pencarian hadis berbasis daring telah mempercepat proses penelusuran hadis dibandingkan dengan metode manual yang sebelumnya memerlukan penelusuran kitab secara langsung. Transformasi digital tersebut memberikan efisiensi tinggi dalam penelitian hadis, khususnya bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti pemula dalam menghimpun data hadis secara cepat dan praktis.(Najiyah & Putriani, 2024, hlm. 28–29)

Di sisi lain, berkembangnya media sosial dan arus informasi keagamaan digital juga menjadikan takhrij hadis memiliki peran yang semakin penting dalam menjaga validitas hadis yang beredar di masyarakat. Tidak sedikit hadis yang tersebar melalui media digital disampaikan tanpa kejelasan sumber, kualitas sanad, maupun status kesahihannya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman keagamaan serta penyebaran hadis dha‘if bahkan maudhu‘ secara luas. Oleh karena itu, penguasaan metode takhrij hadis, termasuk *takhrij bil maudhu'*, menjadi kebutuhan penting dalam proses verifikasi hadis di era digital.

Urgensi tersebut menunjukkan bahwa takhrij hadis bil maudhu' tidak hanya berfungsi dalam kepentingan akademik semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial-keagamaan yang sangat penting dalam menjaga otoritas dan otentisitas hadis di tengah perkembangan

teknologi informasi. Dalam konteks ini, integrasi antara metodologi hadis klasik dan teknologi digital menjadi langkah strategis dalam memperkuat studi hadis kontemporer agar tetap relevan, valid, kritis, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Lebih jauh lagi, perkembangan digitalisasi hadis saat ini mulai dikaitkan dengan pendekatan Islamic Digital Humanities yang memandang teknologi digital sebagai sarana revitalisasi tradisi keilmuan Islam melalui integrasi antara metodologi klasik dan inovasi digital modern. Dalam perspektif ini, takhrij hadis digital tidak dipahami sebagai pengganti metode klasik, melainkan sebagai bentuk transformasi metodologis yang memperluas akses, efektivitas, dan pengembangan studi hadis pada era kontemporer (Adelia dkk., 2025, hlm. 84–87).

KESIMPULAN

Transformasi metodologi takhrij hadis *bil maudhu'* dari metode manual menuju digital menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam praktik studi hadis kontemporer. Kehadiran platform seperti Hadits.id memungkinkan proses pencarian hadis dilakukan secara lebih cepat, sistematis, dan mudah diakses dibandingkan metode klasik yang mengandalkan kitab indeks tematik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi penelitian, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap sumber-sumber hadis secara lebih terbuka. Namun demikian, penggunaan platform digital masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam aspek analisis sanad, kritik matan, serta ketergantungan pada pencarian berbasis lafaz yang belum sepenuhnya merepresentasikan konteks hadis secara komprehensif.

Oleh karena itu, digitalisasi takhrij hadis tidak dapat diposisikan sebagai pengganti metode klasik, melainkan sebagai pendekatan komplementer yang perlu diintegrasikan dengan penguasaan metodologi hadis tradisional. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan platform digital yang lebih mendalam dalam aspek kritik hadis, serta mendorong kajian lanjutan terkait integrasi teknologi dalam studi hadis dalam kerangka *Islamic Digital Humanities*. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi perbandingan berbagai platform hadis digital untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai transformasi metodologi studi hadis di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulrahman, M. A. (2024). The future of Hadith studies in the digital age: Opportunities and challenges. *Journal of Ecohumanism, 3*(8), 2792–2800. https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4927

Adelia, N., Wahid, A., Alif, M., & Andaluzi, F. (2025). Digital takhrij Hadith as Islamic digital humanities: Reconstructing epistemic authenticity and transmission in the digital age. *Digital Muslim Review, 3*(1), 83–96. https://doi.org/10.32678/dmr.v3i1.68

Al-Ghumārī, A. ibn M. al-Ṣiddīq. (1994). *Ḥuṣūl al-tafrīj bi-uṣūl al-takhrīj* (1st ed.). Maktabat Ṭabarīyah.

Alisa, N., Silondae, P. A., Sahib, M. A., Sakka, A. R., & Asiah, N. (2023). Menilik Metode Takhrij Hadis Manual dan Digital. *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi, 3*(2), 35–45. https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i2.6460

Al-Ṭaḥḥān, M. (1996). *Uṣūl al-takhrīj wa-dirāsat al-asānīd* (3rd ed.). Maktabah al-Maʿārif.

Antoro, N. D., Syahida, A. R., Falah, N. Q., Wulandari, A. E., & Fadhillah, M. R. (2026). Transformasi Digital Pembelajaran Ilmu Hadis: Tantangan dan Peluang Penggunaan Aplikasi Digital di Perguruan Tinggi. *EDUCATE: Jurnal Pendidikan dan Sosial, 1*(4), 1–9. https://journal.edunectica.com/index.php/jps/article/view/28

Awaliah, R., Ahmad, L. O. I., & Ilyas, A. (2025). Takhrij Al-Hadis: Sejarah, Metode, dan Relevansi dalam Studi Hadis Kontemporer. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research, 2*(2), 747–756. https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/745

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. https://collegepublishing.sagepub.com/products/research-design-5-255675

Destria, D., Huriani, Y., & Darmalaksana, W. (2022). Ide Mewujudkan Masyarakat 5.0 di Indonesia: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Kontemporer. *Gunung Djati Conference Series, 8*, 843–856. https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/647

Hasyim, M. S., & Muhid. (2024). Telaah Kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* dan Kontribusinya terhadap Ilmu Takhrij Al-Hadis. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan, 18*(1). https://doi.org/10.30762/universum.v18i1.2174

Iman, F. (1995). Ilmu Takhrij Al-Hadits: Sejarah dan Urgensi. *Al Qalam, 10*(52), 31–35. https://doi.org/10.32678/alqalam.v10i52.1517

Ira, M. (2018). Studi Hadis Tematik. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, 1*(2), 189–206. https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.961

Izzan, A. (2012). *Studi Takhrij Hadis: Kajian tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*. Tafakur.

Mann, T. (2005). *The Oxford guide to library research* (3rd ed.). Oxford University Press. https://academic.oup.com/book/51778

Maulana, A. (2021). Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis. *Jurnal Riset Agama, 1*(1), 233–246. https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14406

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muzakky, A. H., & Mundzir, M. (2022). Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional hingga Digital. *Jurnal Studi Hadis Nusantara, 4*(1), 74–87. https://doi.org/10.24235/jshn.v4i1.11146

Najiyah, N. L. N. N., & Putriani, R. (2024). Transformation of Hadith study in the digital era: An effectiveness of Hadith applications and websites. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, 6*(1), 27–42. https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.7882

Nur'aini, L. H. (2025). The use of digital technology in Hadith studies. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 12–23. https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.864

Rahman, A. (2016). Pengenalan atas Takhrij Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis, 2*(1), 146–161. https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617

Solikhah, U., & Alif, M. (2024). Takhrij Hadis Manual Hadis Seekor Anjing dan Kisah Pelacur yang Masuk Surga. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, 5*(4), 66–76. https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i4.1587

Umanah, R. (2024). The digital era of Hadith: Challenges of authenticity and opportunities for innovation. *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society, 5*(2), 136–148. https://doi.org/10.35905/aliftah.v5i2.12647

Wensinck, A. J. (1978). *Miftaḥ kunūz al-sunnah* (M. F. ʿAbd al-Bāqī, Trans.). Maṭbaʿah Maʿārif.

Zulkipli, S. N., Yaacob, Z., Anas, N., Mohd Noor, M. S., Zainal Abidin, M. Z. H., Wan Jamil, W. K. N., & Yakob, A. (2017). Takhrij al-Hadith via websites: A study of al-Durar al-Saniyyah, Mawqi' al-Islam, and Islamweb. *PONTE, 73*(4), 83–100. https://doi.org/10.21506/j.ponte.2017.4.8